

TRADISI CHENG BENG DAN IMPLIKASINYA DALAM PERSPEKTIF PSIKIATRI BUDAYA

Mikael Aditya¹, Cokorda Bagus Jaya Lesmana², Ni Ketut Putri Ariani³

PPDS-1 Program Studi Spesialis Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana,
RSUP Prof Dr. I. G. N. G. Ngoerah, Bali¹

Departemen/KSM Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Udayana / RSUP Prof. dr.
I.G.N.G. Ngoerah^{2,3}

e-mail: drmikaeladitya@outlook.com

Diterima: 05/12/2025; Direvisi: 25/12/2025; Diterbitkan: 06/01/2026

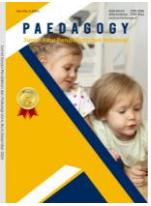
ABSTRAK

Tradisi *Cheng Beng* adalah ritual penghormatan leluhur yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa, yang bertujuan untuk menjaga hubungan spiritual dengan leluhur serta melestarikan nilai-nilai budaya dan menjadi identitas etnis Tionghoa. Latar belakang dari tradisi ini terkait dengan pentingnya menghormati leluhur dalam budaya Tionghoa, yang dilakukan melalui ritual sembahyang, pembersihan makam, dan pemberian persembahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna psikologis dan sosial dari tradisi *Cheng Beng*, serta implikasinya dalam perspektif psikiatri budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* yang mengkaji berbagai sumber mengenai tradisi *Cheng Beng*, teori simbolisme, dan motivasi psikologis dalam praktik budaya. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data dari jurnal, buku, dan artikel terkait, yang dianalisis untuk memahami aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Cheng Beng* berfungsi untuk memperkuat identitas budaya, meningkatkan solidaritas keluarga, dan memenuhi kebutuhan spiritual serta emosional. Tradisi *Cheng Beng* tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga merupakan praktik yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Tionghoa sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus mekanisme pemeliharaan kesehatan mental dan penguatan relasi keluarga. Dalam perspektif psikiatri budaya, tradisi ini berperan sebagai ruang simbolik yang membantu individu dan keluarga menjaga keseimbangan psikologis serta kesinambungan nilai-nilai budaya lintas generasi.

Keywords: *Cheng Beng, Tionghoa, Tradisi, Psikologis*

ABSTRACT

Cheng Beng tradition is an ancestral ritual performed by the Chinese community, aiming to maintain a spiritual connection with ancestors and preserve cultural values and Chinese ethnic identity. The background of this tradition is rooted in the importance of honoring ancestors in Chinese culture, which is carried out through rituals such as prayers, grave cleaning, and offering sacrifices. This study aims to analyze the psychological and social significance of the *Cheng Beng* tradition and its implications from a cultural psychiatry perspective. The research method employed is a literature review, examining various sources related to the *Cheng Beng* tradition, symbolism theory, and psychological motivation in cultural practices. The research stages involve collecting data from journals, books, and related articles, which are analyzed to understand the psychological, social, and spiritual aspects embedded in this tradition. The findings suggest that the *Cheng Beng* tradition strengthens cultural identity, enhances family



solidarity, and fulfills spiritual and emotional needs. The Cheng Beng tradition is not merely a cultural ritual but also a practice with profound meaning in the lives of the Chinese community, serving as a form of ancestor veneration as well as a mechanism for maintaining mental health and strengthening family relationships. From the perspective of cultural psychiatry, this tradition functions as a symbolic space that helps individuals and families maintain psychological balance and ensure the continuity of cultural values across generations.

Keywords: *Cheng Beng, Chinese, Tradition, Psychological*

PENDAHULUAN

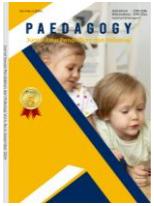
Tradisi *Cheng Beng* merupakan salah satu ritual budaya yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa. Ritual ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang dilakukan melalui ziarah ke makam, pembersihan makam, serta pemberian persembahan. Meskipun tradisi ini masih dilestarikan, seiring dengan berkembangnya zaman, terdapat pergeseran praktik dan makna tradisional, terutama di kalangan generasi muda yang lebih mengutamakan kepraktisan dan modernisasi (Prastika et al., 2025). Di sisi lain, kajian mengenai proses pewarisan makna simbolik dan dimensi sosial-psikologis tradisi *Cheng Beng* masih relatif terbatas dalam konteks budaya Indonesia (Lixeri & Simangunsong, 2022).

Dalam kondisi ideal, tradisi budaya seperti *Cheng Beng* tidak hanya dipahami sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai sumber nilai yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan kohesi sosial keluarga. Namun, dalam realitasnya, praktik *Cheng Beng* di era modern cenderung direduksi menjadi aktivitas seremonial semata, sehingga makna psikologis dan sosial yang terkandung di dalamnya berpotensi terabaikan. Pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya fungsi adaptif ritual budaya dalam membantu individu dan keluarga menghadapi perubahan sosial serta pengalaman emosional terkait kematian dan kehilangan (Tanaka, 2025).

Sejumlah penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa praktik budaya berbasis ritual berperan penting dalam menjaga kesehatan mental komunitas minoritas di tengah tekanan modernitas dan globalisasi (Ayyubi et al., 2024). Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan tradisi *Cheng Beng* dalam kerangka psikiatri budaya, terutama di Indonesia, masih sangat terbatas, meskipun studi-studi terkait ritual keluarga menunjukkan bahwa komunikasi ritual keluarga berhubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis melalui peningkatan keintiman dan ketahanan emosional anggota keluarga (Zhibin et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu segera diisi.

Penelitian tentang *Cheng Beng* dari perspektif psikiatri budaya relatif terbatas, terutama dalam mengaitkan dampaknya terhadap kesehatan mental individu dan penguatan hubungan keluarga. Kesenjangan ini tercermin dalam kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana ritual *Cheng Beng* berperan dalam proses coping psikologis keluarga Tionghoa, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual dan emosional (Suharyanto et al., 2018). Padahal, seperti dijelaskan oleh Ayyubi et al (2024) ritual seperti ini berpotensi memperkuat struktur psikologis dalam menghadapi kematian serta memperkokoh kohesi sosial dalam keluarga.

Selain itu, penelitian terkini mengungkapkan bahwa tradisi semacam ini juga berperan dalam memperkuat identitas budaya etnis Tionghoa yang semakin terpinggirkan dalam modernitas. Hal ini menjadi penting, mengingat identitas budaya memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan psikologis dan integritas emosional individu dalam komunitas, karena identitas budaya yang kuat telah terbukti berkontribusi pada kesejahteraan subjektif dan



perasaan keterikatan sosial (Zhou et al., 2023). Oleh karena itu, tradisi *Cheng Beng* tidak hanya berfungsi sebagai sebuah upacara penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga memiliki fungsi adaptif dalam konteks kesehatan mental (Muazaroh & Subaidi, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian ritual budaya *Cheng Beng* dengan perspektif psikiatri budaya untuk memahami keterkaitannya dengan kesehatan mental dan dinamika keluarga. Inovasi penelitian ini tercermin dalam pendekatan analitis yang menempatkan ritual budaya tidak hanya sebagai ekspresi simbolik, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis dan sosial yang berfungsi dalam kehidupan keluarga Tionghoa. Melalui perspektif ini, penelitian diharapkan mampu mengisi kesenjangan kajian yang selama ini kurang menyoroti hubungan antara praktik budaya dan kesejahteraan psikologis dalam konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan kajian budaya Tionghoa, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran tradisi *Cheng Beng* dalam membentuk dinamika keluarga serta memberikan makna dalam kehidupan psikologis individu yang terlibat (Simanjuntak, 2016).

METODE PENELITIAN

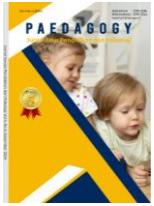
Penelitian ini menggunakan desain *literature review* (tinjauan pustaka) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan merangkum hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tradisi *Cheng Beng*, khususnya yang berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penelusuran literatur, yang dilakukan dengan mengakses database daring, terutama *Google Scholar*, untuk memperoleh sumber-sumber ilmiah yang relevan. Pencarian literatur menggunakan kata kunci “*Cheng Beng*”, “Tradisi”, “Tionghoa”, dan “Psikologis”. Tahap kedua adalah seleksi literatur, yaitu menyeleksi artikel, buku, dan dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan kriteria relevansi topik, kesesuaian isi, serta keandalan sumber. Tahap ketiga adalah analisis data, dengan membaca secara cermat setiap sumber terpilih dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan. Tahap terakhir adalah sintesis hasil, yaitu merangkum dan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai tradisi *Cheng Beng* dari sudut pandang psikologis dan sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar pencatatan data dan template analisis, yang berfungsi untuk mencatat informasi penting dari setiap sumber, seperti tujuan penelitian, fokus kajian, dan temuan utama. Instrumen tersebut digunakan untuk mempermudah proses pengelompokan dan penelaahan data hasil kajian pustaka. Bahan penelitian berupa teks-teks tertulis yang meliputi artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah lain yang membahas tradisi *Cheng Beng* serta dampaknya terhadap aspek psikologis, sosial, dan hubungan keluarga. Seluruh bahan dipilih secara selektif untuk menjamin validitas dan ketepatan data yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber yang relevan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Cheng Beng* memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, tidak hanya sebagai ritual penghormatan leluhur, tetapi juga dalam dimensi budaya, sosial, dan psikologis. Tradisi ini berkaitan dengan penguatan identitas



budaya, pemeliharaan solidaritas keluarga dan sosial, pemenuhan kebutuhan spiritual dan emosional, serta pembentukan makna simbolis melalui praktik ritual. Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa *Cheng Beng* memiliki fungsi yang bersifat multidimensional dan adaptif dalam merespons dinamika modernisasi serta tantangan kesehatan mental masyarakat Tionghoa di era kontemporer. Rangkuman temuan utama dari hasil kajian disajikan secara sistematis dalam Tabel 1 untuk memberikan gambaran terstruktur mengenai aspek-aspek yang dianalisis beserta sumber rujukannya.

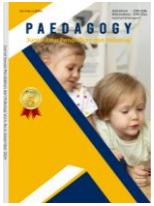
Tabel 1. Temuan Utama dalam Tradisi *Cheng Beng*

| No Aspek Kajian | Uraian Temuan | Sumber |
|--|---|---|
| 1. Penguatan Identitas Budaya | Tradisi <i>Cheng Beng</i> berfungsi sebagai simbol pengikat identitas budaya etnis Tionghoa di tengah arus modernisasi. Ritual ini memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur serta mempererat hubungan antargenerasi melalui pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan. | Suharyanto et al. (2018); Prastika et al. (2025); Tanaka (2025); Harianto et al., (2025). |
| 2. Solidaritas Keluarga dan Sosial | Pelaksanaan <i>Cheng Beng</i> mendorong berkumpulnya anggota keluarga, baik yang tinggal bersama maupun yang terpisah secara geografis. Tradisi ini berperan dalam mempererat ikatan kekeluargaan dan memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas Tionghoa. | Ivory & Tondok (2024); Zhibin et al. (2025); Asatsa et al. (2025); Veronica et al., (2023). |
| 3. Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dan Emosional | <i>Cheng Beng</i> memberikan ketenangan batin serta membantu individu menghadapi pengalaman kehilangan dan kematian. Ritual ini berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan spiritual dan emosional melalui hubungan simbolik dengan leluhur. | Tanggok (2017); Yeremia (2017); Zhou et al. (2023); Annisa et al., (2025) |
| 4. Makna Simbolis dalam Ritual | Ritual <i>Cheng Beng</i> mengandung simbolisme mendalam, seperti pembakaran uang kertas dan persembahan, yang berfungsi sebagai media penghubung antara dunia profan dan sakral. Simbol-simbol tersebut memperkuat pengalaman spiritual dan makna religio-kultural bagi individu yang terlibat. | Ivory & Tondok (2024); Li et al. (2024); Chen & Huang (2023); Kristin (2017) |

Pembahasan

Penguatan Identitas Budaya

Tradisi *Cheng Beng* berperan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Tionghoa sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur sekaligus penanda kebanggaan atas warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda agar tetap memahami dan menjaga identitas budayanya di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi (Annisa et al., 2025; Veronica et al., 2023). Penelitian oleh Suharyanto et al. (2018) menunjukkan bahwa *Cheng Beng* memperkuat rasa kebanggaan



terhadap identitas etnis, mengingat masyarakat Tionghoa sering kali menghadapi tantangan untuk mempertahankan budaya mereka di tengah lingkungan sosial yang semakin pluralistik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Prastika et al. (2025) yang menunjukkan bahwa adaptasi praktik *Cheng Beng* dalam komunitas Konghucu di Surakarta tetap mempertahankan nilai inti penghormatan leluhur dan identitas budaya, meskipun mengalami penyesuaian bentuk pelaksanaan agar selaras dengan konteks sosial dan institusional modern.

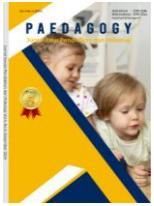
Dalam konteks masyarakat Tionghoa sebagai kelompok diaspora di Indonesia, tradisi *Cheng Beng* memiliki posisi strategis sebagai penanda identitas kolektif yang melampaui perbedaan subkelompok, baik berdasarkan dialek, wilayah domisili, maupun marga. Keberagaman internal dalam etnis Tionghoa justru dipersatukan melalui praktik ritual bersama yang merepresentasikan nilai bakti kepada leluhur dan kesinambungan budaya lintas generasi (Christian, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Harianto et al. (2025) yang menemukan bahwa praktik *Ceng Beng* pada komunitas Cina Benteng di Karawaci dan Pasar Lama berfungsi sebagai sarana pemertahanan identitas budaya lokal, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan kontinuitas budaya di tengah perubahan sosial perkotaan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Christian (2017) mengenai identitas budaya etnis Tionghoa di Indonesia, juga menyatakan bahwa tradisi *Cheng Beng* berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional yang telah lama ada. Oleh karena itu, dalam perspektif teori identitas budaya, *Cheng Beng* berperan sebagai simbol utama dari keberlanjutan budaya yang tetap terjaga meskipun terdapat tekanan dari faktor eksternal seperti modernisasi. Temuan ini didukung oleh Tanaka (2025) yang menunjukkan bahwa generasi muda Tionghoa di Yogyakarta masih memaknai *Cheng Beng* sebagai ritual bermakna yang menghubungkan mereka dengan sejarah keluarga dan identitas kultural, meskipun pelaksanaannya cenderung lebih praktis dan tidak selalu mengikuti bentuk tradisional secara utuh.

Solidaritas Keluarga dan Kebutuhan Sosial

Selain memperkuat identitas budaya, tradisi *Cheng Beng* juga memainkan peran sosial yang sangat penting, terutama dalam mempererat hubungan keluarga. Ivory dan Tondok (2024) mengemukakan bahwa dalam masyarakat yang cenderung terpecah karena perbedaan lokasi atau jarak geografis, ritual *Cheng Beng* berfungsi sebagai sarana untuk mempertemukan keluarga dan merayakan kebersamaan. Ini memperkuat solidaritas sosial dalam keluarga, memungkinkan individu untuk saling berbagi dan menjaga hubungan interpersonal yang lebih erat (Kristiono, 2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian Zhibin et al. (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi ritual keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anggota keluarga, khususnya generasi muda, melalui penguatan kelektuan emosional, rasa aman, dan dukungan sosial yang terbangun dalam interaksi ritual bersama.

Fenomena pulang kampung yang dilakukan oleh anggota keluarga Tionghoa yang merantau menjelang perayaan *Cheng Beng* menunjukkan bahwa ritual ini berfungsi sebagai momentum sosial yang bersifat integratif, di mana relasi kekeluargaan diperbarui dan diperkuat secara simbolik maupun emosional. Kehadiran seluruh anggota keluarga dalam satu ruang ritual menciptakan rasa kebersamaan yang jarang diperoleh dalam rutinitas kehidupan modern. Hal ini diperkuat oleh penelitian Veronica et al. (2023) yang dalam analisis komparatif pelaksanaan *Cheng Beng* di Medan dan Bengkalis menemukan bahwa ritual ini secara konsisten



mendorong mobilitas pulang kampung dan memperkuat ikatan kekeluargaan lintas wilayah, meskipun terdapat variasi lokal dalam bentuk dan tata cara pelaksanaannya.

Berdasarkan Koentjaraningrat (2019), ritual-ritual keagamaan atau budaya seringkali memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu meningkatkan solidaritas dalam masyarakat. Hal ini terlihat jelas pada pelaksanaan *Cheng Beng*, di mana keluarga besar yang terpisah oleh jarak dapat berkumpul dan memperkuat ikatan emosional mereka, menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam. Dalam perspektif yang lebih luas, Asatsa et al. (2025) juga menegaskan bahwa ritual berkabung tradisional berperan sebagai mekanisme sosial dan emosional untuk meregulasi kesejahteraan komunitas, membantu individu dan keluarga memproses pengalaman kehilangan, serta memperkuat solidaritas kolektif melalui partisipasi ritual yang bersifat komunal.

Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dan Emosional

Cheng Beng memberikan pemenuhan bagi kebutuhan spiritual dan emosional individu, terutama dalam menghadapi kematian. Ritual ini mengajarkan pentingnya untuk berhubungan dengan leluhur mereka sebagai bagian dari keseimbangan emosional dalam kehidupan. Tanggok (2017) menjelaskan bahwa kegiatan seperti *Cheng Beng* tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan, tetapi juga sebagai cara untuk memberikan ketenangan batin bagi keluarga yang ditinggalkan. Sejalan dengan hal tersebut, Zhou et al. (2023) menemukan bahwa identitas budaya yang kuat dalam masyarakat kolektivis berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan subjektif individu, khususnya melalui rasa keterhubungan, makna hidup, dan stabilitas emosional yang diperoleh dari praktik budaya dan ritual tradisional.

Kepercayaan bahwa roh leluhur tetap hadir dan menjaga keturunannya menjadi dasar psikologis yang memberikan rasa aman dan penghiburan bagi individu. Melalui ritual *Cheng Beng*, individu memperoleh ruang simbolik untuk mengekspresikan duka, kerinduan, serta harapan akan perlindungan spiritual dari leluhur mereka. Penelitian Annisa et al. (2025) menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual *Cheng Beng* seperti persembahan makanan, pembakaran kertas sembahyang, dan penataan makam dimaknai sebagai sarana komunikasi simbolik antara yang hidup dan yang telah meninggal, yang secara emosional membantu individu dalam proses penerimaan atas kematian.

Suharyanto et al. (2018) menekankan bahwa melalui upacara ini, individu dapat merasakan kedamaian dan penghiburan yang diperlukan untuk mengatasi kecemasan akibat kehilangan orang yang tercinta. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa tradisi ini membantu mengurangi kecemasan sosial dan psikologis dengan memberi rasa kontrol terhadap hubungan dengan leluhur yang telah meninggal, yang sering kali menjadi sumber ketenangan bagi individu yang terlibat dalam ritual ini (Yeremia, 2017).

Makna Simbolis dalam Ritual

Cheng Beng sarat dengan simbolisme yang mendalam, termasuk pembakaran uang kertas, persembahan makanan, dan berbagai barang yang dipersembahkan kepada leluhur. Ivory dan Tondok (2024) menjelaskan bahwa simbolisme dalam ritual ini membantu membentuk pengalaman spiritual yang menghubungkan dunia profan dengan yang sakral. Proses ini selaras dengan pandangan Muazaroh dan Subaidi (2019) mengenai simbol dan ritual dalam agama, yang menyatakan bahwa simbol berfungsi sebagai penghubung antara yang nyata dan yang transenden, memungkinkan individu untuk merasakan dimensi spiritual yang lebih dalam. Penelitian Chen dan Huang (2023) menunjukkan bahwa ritual leluhur dalam budaya

Tionghoa mengandung makna sakral yang dilekatkan pada simbol-simbol ritual, di mana setiap objek dan tindakan dipahami sebagai representasi nilai kosmologis serta hubungan timbal balik antara manusia dan leluhur. Selain itu, Li et al. (2024) menegaskan bahwa ritual Qingming yang memiliki kesamaan historis dan simbolik dengan *Cheng Beng* berfungsi sebagai simbol budaya yang membangun identitas kolektif melalui internalisasi makna simbolik yang disebarluaskan secara sosial, termasuk melalui media dan praktik ritual yang dilakukan secara berulang.



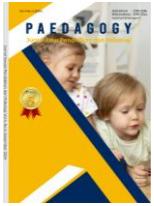
Gambar 1. Ilustrasi Praktik Penghormatan Leluhur Dalam Tradisi Tionghoa

Praktik ritual yang sarat simbolisme dalam tradisi *Cheng Beng*, seperti ditunjukkan pada Gambar 1, merepresentasikan relasi spiritual antara individu, keluarga, dan leluhur, yang memperkuat pengalaman sakral dalam pelaksanaan ritual. Setiap tahapan ritual, mulai dari pembersihan makam hingga pembakaran persembahan, merepresentasikan keyakinan bahwa tindakan simbolik memiliki konsekuensi spiritual. Simbol-simbol tersebut tidak hanya dimaknai secara kultural, tetapi juga dipahami sebagai medium komunikasi antara manusia dan dunia transenden. Hal ini diperkuat oleh temuan Kristin (2017) yang menyatakan bahwa simbol-simbol dalam tradisi *Cheng Beng* dimaknai sebagai sarana komunikasi simbolik yang merepresentasikan bakti, doa, serta harapan kesejahteraan bagi leluhur dan keturunannya.

Selain itu, simbolisme dalam ritual *Cheng Beng* menunjukkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan tidak hanya bermakna sosial atau budaya, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Setiap simbol dan tahapan ritual dipahami sebagai sarana untuk merasakan kehadiran yang sakral dan transenden. Melalui praktik simbolik tersebut, individu membangun relasi spiritual dengan leluhur dan alam metafisik. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Muazaroh dan Subaidi (2019) yang menegaskan bahwa simbol dan ritual berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan alam spiritual.

KESIMPULAN

Tradisi *Cheng Beng* merupakan praktik budaya yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, tidak hanya sebagai ritual penghormatan leluhur, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam memperkuat identitas budaya, kohesi sosial, serta keseimbangan psikologis individu dan keluarga. Melalui praktik simbolik dan kebersamaan keluarga, *Cheng Beng* berfungsi sebagai ruang adaptif yang membantu individu mengelola

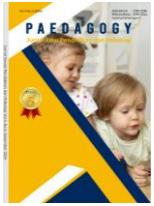


emosi terkait kehilangan, mempererat relasi antargenerasi, dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah dinamika modernisasi.

Hasil kajian ini menegaskan bahwa ritual budaya seperti *Cheng Beng* memiliki peran strategis dalam kesehatan mental berbasis budaya, sehingga relevan untuk dipahami dalam konteks masyarakat multikultural. Ke depan, penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian lebih lanjut mengenai adaptasi tradisi *Cheng Beng* dalam konteks modern, termasuk pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk menjangkau generasi muda tanpa menghilangkan esensi ritual. Selain itu, temuan penelitian ini berpotensi diaplikasikan dalam bidang pendidikan budaya, kebijakan sosial-budaya, serta program kesehatan mental yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal, sekaligus menjadi dasar bagi studi komparatif lintas budaya mengenai praktik penghormatan leluhur dan implikasinya terhadap kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, S. K. N., Purnama, D. H., Reftantia, G., & Oktanedi, A. (2025). Makna simbolik pada tradisi Cheng Beng di Kompleks Perkuburan Sentosa Kota Pangkalpinang. *Jurnal Empirika*, 10(1), 52–78. <https://doi.org/10.47753/je.v10i1.185>
- Asatsa, S., Lew-Levy, S., & Ngaari Mbugua, S. (2025). Regulating community well-being through traditional mourning rituals. *Evolution, Medicine, and Public Health*, 13(1), 140–150. <https://doi.org/10.1093/emph/eoaf013>
- Ayyubi, I., Jannah, M., Ulinuha, A., Alfinuha, S., Nurina, P., Tyas, D., Maulidia, A., Apriyanti, N., Minarsih, Y., Martini, S., Ledang, I., Sadijah, N., & Saepulloh. (2024). *Psikologi pendidikan*. CV. Future Science.
- Chen, Y., & Huang, J. (2023). Symbolism and sacred meaning in Chinese ancestral rituals. *Journal of Ritual Studies*, 37(2), 45–60. <https://www.jstor.org/stable/48765432>
- Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11-22. <http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Harianto, J., Rahyono, F. X., & Suratminto, L. (2025). Pemertahanan wujud kebudayaan tradisi ritual Ceng Beng pada masyarakat Cina Benteng di Karawaci dan Pasar Lama. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(2), 193–202. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i2.92492>
- Ivory, I., & Tondok, M. S. (2024). The Cheng Beng Tradition in Indonesian Chinese Ethnic Communities: The Psychological Construct of Spirituality, Emotional Well-Being, and Social Identity. *Sanhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 12643-12652. <https://doi.org/10.36526/sanhet.v8i2.4068>
- Koentjaraningrat, K. (2019). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristin, V. F. (2017). Makna Simbolik Pada Tradisi Cheng Beng Etnis Tionghoa. *Koneksi*, 1(1), 186-190. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/1382>
- Kristiono, M. J. (2018). Dari Tionghoa ke Tjina: Telaah sejarah terhadap demonisasi etnis Tionghoa di Indonesia [From Tionghoa to China: A historical review of the demonization of Chinese ethnicity in Indonesia]. *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)*, 10(19), 34-48. <https://doi.org/10.19166/verity.v10i19.1309>
- Li, D., Sallam, M. H., & He, Z. (2024). Forming national identity with televised cultural rituals: Qingming as cultural symbolism. *Frontiers in Psychology*, 15, 1471431. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1471431>



- Lixeri, V., & Simangunsong, B. A. (2022). Pewarisan Makna Nonverbal Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Tionghoa Pontianak Di Jabodetabek. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 65-75. <https://doi.org/10.32509/wacana.v2i1.1872>
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Almazahib: Jurnal Filsafat dan Ilmu Sosial*, 2(1), 45–61. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/article/view/1877>
- Prastika, V. A., Mundayat, A. A., & Karono, D. T. K. (2025). Adaptation of Cheng Beng tradition in Chinese Confucian society at the Surakarta Confucian Religious Assembly (MAKIN). *Ilomata International Journal of Social Science*, 6(3), 1178–1188. <https://doi.org/10.61194/ijss.v6i3.1795>
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suharyanto, A., Matondang, A., & Walhidayat, T. (2018). *Makna upacara Cheng Beng pada masyarakat etnis Tionghoa di Medan*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pakar 2018. Lembaga Penelitian Universitas Trisakti. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/778964>
- Tanaka, S. (2025). Practice and understanding of Cheng Beng tradition practices according to five Chinese students in Yogyakarta. *Jurnal Atma Sosiologika*, 1(2), 199–229. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jas/article/view/9259>
- Tanggok, M. I. (2017). *Agama dan Kebudayaan Orang Hakka di Singkawang: Memuja Leluhur dan Menanti Datangnya Rezeki*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Veronica, T., Rudiansyah, R., & Julina, J. (2023). Analisis komperatif pelaksanaan Cheng Beng di Medan, Sumatera Utara dan Bengkalis, Riau. *Wen Chuang: Journal of Foreign Language Studies, Linguistics, Education, Literatures, Cultures, and Sinology*, 2(2). <https://doi.org/10.26858/wenchuang.v2i2.38888>
- Yeremia, B. (2017). *Tradisi Cheng Beng pada etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan). <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/24300>
- Zhibin, B., Li, Q., Yulin, C., & Wu, C. (2025). Dual effects of family ritual communication on Chinese adolescents' well-being: Supportive and constraining mechanisms. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1523315>
- Zhou, S., Liu, G., Huang, Y., Huang, T., Lin, S., Lan, J., ... & Lin, R. (2023). The contribution of cultural identity to subjective well-being in collectivist countries: a study in the context of contemporary Chinese culture. *Frontiers in Psychology*, 14, 1170669. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1170669>